

BAB II

DESKRIPSI TEKSTURAL DAN STRUKTURAL

ADAPTASI KOMUNIKASI PENUTUR DIALEK NGAPAK DI LUAR

LINGKUNGAN BUDAYA LOKALNYA

Bab kedua dari penelitian ini berisi uraian temuan penelitian di lapangan melalui metode fenomenologi yang digunakan untuk menggambarkan adaptasi komunikasi penutur dialek ngapak di Kota Semarang. Temuan penelitian ini akan di deskripsikan secara tekstural dan struktural.

Deskripsi tekstural dalam pendekatan fenomenologi merupakan penggambaran atas makna dari pengalaman yang dialami oleh subyek penelitian yang dilihat sebagai suatu fenomena. Setiap pengalaman tersebut dimaknai memiliki nilai yang sama dalam upaya menemukan esensi dari suatu obyek, atau dengan kata lain dikenal dengan istilah horisonalisasi (Moustakas,1994: 78). Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan gambaran pemaknaan dari pengalaman subyek penelitian yaitu penutur *dialek ngapak* dalam melakukan adaptasi komunikasi di Kota Semarang.

Deskripsi struktural dalam penelitian fenomenologi menjelaskan mengenai pandangan terhadap kehidupan mengenai sebab akibat suatu fenomena. Deskripsi

struktural melibatkan tindakan berpikir sadar, menilai, membayangkan, dan mengingat kembali, untuk sampai pada makna struktural inti. (Moustakas,1994: 79). Deskripsi struktural dalam penelitian berisi interpretasi atau penafsiran peneliti terhadap pernyataan informan penelitian. Deskripsi struktural ini merupakan hasil dari pikiran dan imajinasi peneliti terhadap pernyataan informan penelitian, sehingga pernyataan informan merupakan data penting dalam penelitian.

Deskripsi tekstural didapatkan dari horisonalisasi yang telah dilakukan peneliti saat melakukan wawancara dengan subyek penelitian mengenai pengalaman adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh penutur dialek ngapak di Kota Semarang . Sedangkan deskripsi struktural didapatkan dari invariant horizon yang menjelaskan pengalaman yang dialami oleh subyek penelitian saat melakukan adaptasi komunikasi. Data mengenai pengalaman informan tersebut akan dikelompokkan menjadi tiga tema pokok, yaitu:

1. Pengalaman penutur dialek ngapak tinggal di Kota Semarang
2. Adaptasi komunikasi penutur dialek ngapak dengan individu budaya lain di Kota Semarang
3. Identitas diri sebagai penutur dialek ngapak

2.1 Deskripsi Tekstural Individu

2.1.1 Informan 1 (Penutur Dialek Ngapak asal Purbalingga)

Informan 1 bernama Vida Dwi Pringgani, seorang perempuan berusia 19 tahun. Perempuan yang berasal dari Bukateja, Purbalingga ini merantau ke Kota Semarang pertama kali pada tahun 2018 untuk melanjutkan studinya di Universitas Diponegoro dengan jurusan Ilmu Keperawatan. Informan 1 sudah tinggal di Kota Semarang selama hampir 2 tahun, alasan Vida memilih kuliah dan merantau di Kota Semarang yaitu karena ingin mencari pengalaman baru, ingin mengenal orang-orang yang berasal dari berbagai daerah dan juga ingin mencari tantangan.

1. Pengalaman Penutur Dialek Ngapak Tinggal di Kota Semarang

Ketika pertama kali merantau ke Semarang, Vida mempersiapkan dirinya untuk bisa menyesuaikan dengan budaya baru yang ada di Kota Semarang. Persiapan yang dilakukan Vida yaitu mengenai kekuatan dalam diri, Vida merasa karena di Semarang ia akan hidup sendiri dan jauh dari orang tua, maka dari itu ia harus dapat manajemen waktu dan keuangan dengan sebaik mungkin. Lebih dari itu, menurut Vida bahwa persiapan yang paling penting yaitu persiapan mental, karena segala sesuatu nantinya akan dipikir dan disiapkan sendiri, tanpa bantuan dari orang tua.

Sebelumnya Vida tidak pernah tinggal di Kota Semarang, ia hanya mengunjungi 1-2 kali saja untuk keperluan tes, karena selama ini ia hanya tinggal di Purbalingga. Awal kedatangannya di Kota Semarang, Vida merasa senang sekali karena Semarang merupakan kota besar, dan berbeda dengan suasana di desa yang sepi. Semarang juga dianggap berbeda dengan kota-kota lain seperti kota Purwokerto karena keramaiannya.

Kesan pertama ketika tiba di Kota Semarang yang ada dibayangkan Vida mengenai kota Semarang dari sisi budayanya yaitu bahwa sebelumnya ia menganggap kehidupannya hampir seperti di Jakarta yang ada di film-film, dimana orang-orangnya memiliki selera yang tinggi-tinggi seperti kaum *Borju*. Ketika awal kedatangannya itu kecemasan mengenai bisa atau tidaknya hidup di Kota Semarang mulai muncul di pikiran Vida, selain itu Vida juga merasa karena dirinya berasal dari desa dan di Semarang harus bersama orang-orang dari berbagai daerah.

2. Adaptasi Komunikasi Penutur Dialek Ngapak Dengan Individu Budaya Lain di Semarang

Vida sebagai individu yang berasal dari budaya ngapak, ia memiliki pandangan bahwa individu setempat yaitu masyarakat Jawa Semarangan sebagai *host culture* di tempat tersebut memiliki pemikiran yang jauh lebih terbuka dibandingkan dengan individu-individu dari budaya ngapak, namun menurut Vida

karena keterbukaannya itu perasaan orang lain kurang diperhatikan oleh mereka, dan terkadang bersikap semaunya sendiri.

Ketika awal-awal berada di Semarang, sebagai pendatang Vida mengalami *culture shock* (gegar budaya) hal tersebut terjadi karena kebiasaan di tempat asalnya yaitu Purbalingga yang berbeda, dan karena sebelumnya ia juga tidak tahu bagaimana kebiasaan di Kota Semarang, misalnya ketika berbicara mungkin tidak memotong pembicaraan, tetapi di Semarang seringkali terjadi ketika sedang berbicara dengan teman, kemudian tiba-tiba teman lain datang dan tidak mau menunggu pembicaraan selesai, tetapi langsung menyerobot berbicara.

Vida memiliki teman dari budaya lain yang pertama kali mengajak berinteraksi, ia adalah tetangga kamar kosnya yang berasal dari Demak. Menurut pandangannya, orang Demak memiliki sifat ramah, bahasa yang digunakan lebih halus walaupun sedang berbicara dengan intonasi yang cepat. Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Jawa, namun Vida tidak paham apa yang dibicarakan karena bahasa yang digunakan halus, namun ada juga beberapa teman yang sama-sama berasal dari Demak, tetapi bahasa mereka tidak halus.

Selain berinteraksi dengan individu setempat sebagai *host culture*, tentunya Vida juga berinteraksi dengan individu-individu dari budaya lain. Saat pertama kali berinteraksi dengan individu-individu dari budaya lain, ia merasa senang, namun perasaan takut dan canggung tetaplah muncul dalam dirinya, seperti

merasa takut apabila sampai ia salah berbicara dan karena ia juga tidak tahu bagaimana perasaan lawan bicaranya tersebut. Ketakutan-ketakutan seperti itu muncul karena ia seringkali merasa ucapan orang lain terkadang menyakiti dirinya. Maka dari itu, ia sering kali merasa takut apabila ucapannya juga menyakiti orang lain.

Berbeda dengan interaksi yang dilakukan antara Vida dan individu dari budaya lain yang selalu merasa takut dan cemas, interaksi dengan individu budaya setempat yaitu individu asli Semarang sebagai *host culture*, Vida merasa nyaman karena menurutnya ia dapat memahaminya, karena individu *host culture* hampir sama dengan individu-individu di Purbalingga. Namun, ketika komunikasi berlangsung dengan mereka, ia lebih memilih dengan menggunakan Bahasa Indonesia, karena ketika Vida menggunakan *Bahasa Ngapak*, individu *host culture* tidak akan paham dengan apa yang dibicarakan, karena terlalu cepat dan kosakata yang digunakan berbeda walaupun masih sama-sama etnis Jawa. Sedangkan komunikasi dengan individu dari budaya lain yaitu tetap sama dengan menggunakan Bahasa Indonesia, hanya saja ketika berbicara terkadang menyelipkan kosakata Bahasa Jawa Semarangan, seperti “iya tho” kemudian “iya ik”, dan hal tersebut menurutnya sudah menjadi kebiasaan.

Setelah tinggal cukup lama di Kota Semarang, Vida mengakui masih menggunakan bahasa ibunya yaitu *Bahasa Ngapak* ketika berada di Semarang. Namun ia lebih memilih untuk menghindarinya karena individu lain tidak paham

dengan bahasa yang digunakan tersebut. Untuk komunikasi sehari-hari, ia lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia, karena lebih umum digunakan, baik di lingkungan kampus maupun lingkungan pergaulannya.

Selama tinggal di Semarang itu pula, ia memiliki beberapa pengalaman komunikasi yang ia anggap unik, yaitu ketika ia menggunakan *Bahasa Ngapak* di tempat umum, dimana orang-orang disekitarnya merasa kaget dan seketika dirinya menjadi objek perhatian, hal tersebut juga disertai dengan pandangan orang-orang yang merasa aneh terhadap dirinya. Selain itu, ada pula kejadian di kelas ketika ia menggunakan *Bahasa Ngapak* dengan logat yang *medok* yang mana akhiran huruf “b” “d” dan “k” pada kosakata akan terdengar sangat jelas dan tebal, teman-temannya merasa aneh dan bertanya-tanya mengenai kosakata yang digunakannya tersebut. Setelah kejadian tersebut Vida mengaku muncul rasa tidak percaya diri ketika ia berbicara menggunakan *Bahasa Ngapak* ketika di Kota Semarang, khususnya ketika berada di depan umum.

Dari kejadian-kejadian yang dialaminya tersebut, selanjutnya yang Vida lakukan ketika berkomunikasi dengan individu dari budaya lain ia akan menggunakan Bahasa Indonesia, karena ia merasa takut akan pandangan orang lain ketika mendengar dirinya berbicara menggunakan *Bahasa Ngapak*. Pandangan individu lain di sekitar terhadap dirinya ketika menggunakan *Bahasa Ngapak* tidak hanya ditunjukkan secara langsung melalui ucapan, seperti dengan ejekan dan peniruaan berbicara. Namun pandangan mereka juga ditunjukkan

melalui ekspresi wajah seperti pandangan mata yang seolah-olah menurut Vida seperti berkata “*hiihh*” dan tentunya Vida selalu merasa dianggap aneh.

Namun, ketika berkomunikasi dengan sesama individu dari budaya ngapak, ia menggunakan *Bahasa Ngapak*, pada intinya ia menggunakan *Bahasa Ngapak* sesuai dengan situasi dan juga kondisi sekitar. Seperti misalnya ketika berada di tempat umum terlebih ketika di Mall ia akan menggunakan Bahasa Indonesia karena takut orang lain akan berpikiran dan menganggap dirinya sebagai orang yang *katro*. Maka dari itu, ketika hangout ia akan menggunakan Bahasa Indonesia tanpa menggunakan logat dan Bahasa Ngapaknya sama sekali, namun ketika berada di lingkungan kost ia akan menggunakan *Bahasa Ngapak*.

3. Identitas Diri Sebagai Penutur Dialek Ngapak

Logat ketika berbicara yang terdengar “*medok*” dan kosakata yang digunakan berbeda dengan kosakata Bahasa Jawa pada umumnya membuat ia kerap kali menjadi pusat perhatian dan dijadikan sebagai bahan candaan bagi orang-orang di sekitarnya. Tidak jarang individu penutur dialek ngapak ini juga mendapatkan tertawaan dan ejekan dari individu budaya lain karena memiliki perbedaan cara komunikasi mereka. Namun Vida selaku individu dari budaya ngapak menganggap pandangan individu lain terhadap budayanya sebagai hal yang unik.

Menganggap individu budaya lain yang selalu memandang aneh dan menertawakannya sebagai hal yang unik dan menurutnya merupakan bentuk

apresiasi terhadap dirinya. Menurutnya, dirinya sendiri pun tidak mengetahui alasan individu dari budaya lain memandang aneh budayanya tersebut, maka dari itu ia menganggapnya unik, karena lebih halus.

Ketika berada di Semarang dan menggunakan *Bahasa Ngapak*, terkadang Vida merasakan malu dan juga gengsi, terlebih lagi misalnya ketika berada di Mall Paragon dimana pengunjungnya adalah orang-orang yang *highclass*. Ia merasa malu dan rendah ketika menggunakan *Bahasa Ngapak* di tempat tersebut. Selain itu Vida juga memikirkan bagaimana persepsi orang-orang terhadap dirinya dan rasa percaya dirinya ketika menggunakan bahasa tersebut, sehingga ia memilih untuk tidak menggunakan bahasa tersebut sama sekali.

Perbedaan kosakata yang digunakan oleh individu budaya ngapak dengan individu dari budaya lain, tentunya menumbuhkan persepsi baru dari individu lain terhadap budaya ngapak. Kosakata yang terkenal kasar dan aneh seringkali dianggap sebagai bahasa urakan dan bahasa kelas rendahan jika dibandingkan dengan bahasa lain khususnya dengan bahasa Jawa. Hal tersebut juga dirasakan Vida, ia merasa teman-temannya kerap kali menganggap *Bahasa Ngapak* berbeda. Namun menurutnya karena kosakata yang digunakan *Bahasa Ngapak* hampir sama dengan *ngko lugu* seperti yang tidak ada tata krama. Kosakata ngoko lugu dalam unggah-ungguh *Basa Jawa* merupakan tataran terendah dan hanya digunakan ketika berkomunikasi dengan orang sebaya saja, seperti penyebutan *kangmas* menjadi *kakang*, *makan* dengan sebutan *madhang*, *nanti* dengan sebutan

mengko dan lainnya. Hal tersebut tentunya membuat orang lain memandang sebelah mata budaya ngapak.

Merasa direndahkan, beberapa dari teman-teman menganggap *Bahasa Ngapak* berbeda, mungkin karena *Bahasa Ngapak* ketika diterapkan hampir sama dengan ngoko lugu seperti tidak ada tata krama, kasar, jadi orang-orang menganggap seperti urakan, seperti rendahan, padahal sebenarnya hal tersebut wajar di Purbalingga, karena ketika berbicara memang seperti itu, tetapi ketika berbicara dengan orang tua tetap menggunakan bahasa krama yang alus, krama inggil, mungkin orang lain tidak tahu.

Tidak hanya sering kali merasa direndahkan, namun budaya ngapak juga kerap kali dianggap berbeda dalam konteks kebudayaan Jawa pada umumnya yang dianggap sebagai etnis yang halus dan lemah lembut. Sebagai individu yang lahir dan tumbuh di lingkungan budaya ngapak, tentunya hal tersebut membuat Vida merasa aneh dan membuat sebal. Ia menganggap setiap daerah tentunya memiliki ciri khas masing-masing, dan ia menganggap jika budaya Jawa seperti di Solo- Jogja dan sekitarnya halus karena berada dekat dengan lingkungan Sultan dan lingkungan kerajaan. Berbeda dengan budaya ngapak yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, karena lingkungannya pun jauh dari lingkungan kerajaan.

2.1.2 Informan 2 (Penutur Dialek Ngapak asal Banjarnegara)

Informan 1 bernama Audita Widya Pinasthika, seorang perempuan berusia 23 tahun. Perempuan yang berasal dari Banjarnegara ini merantau ke Semarang pertama kali pada 2015 untuk melanjutkan studinya di Universitas Diponegoro dengan jurusan Ilmu Komunikasi. Informan 2 sudah tinggal di Kota Semarang selama 4 tahun lebih, alasan Audita memilih kuliah dan merantau di Kota Semarang karena sejak awal ia memang ingin melanjutkan studi di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, hingga akhirnya ia lolos melalui jalur SNMPTN.

1. Pengalaman Penutur Dialek Ngapak Tinggal di Kota Semarang

Ketika pertama kali memutuskan untuk merantau ke Semarang, Audita mempersiapkan keberanian yang ada pada dirinya karena menurutnya nanti ketika di Semarang ia akan tinggal sendirian. Lebih dari itu, ia merasa seperti *looking forward* dan *excited* karena ini merupakan hal yang paling ditunggu-tunggu yaitu hidup sendiri di kost.

Sebelumnya Audita belum pernah tinggal di Kota Semarang, namun sejak kecil ia memang sudah pernah beberapa kali mengunjungi Kota Semarang baik untuk keperluan jalan-jalan ataupun sekedar menonton pertandingan bola voli. Awal kedatangannya di Kota Semarang untuk merantau, Audita merasa senang sekali ia menganggap di Semarang semua aksesnya mudah karena merupakan kota besar. Selain itu ia juga merasa bahwa segala sesuatu yang selama ini ia

inginkan di Banjarnegara tidak ada, tetapi di Semarang ada semua, seperti bazar buku, event Kpop, Toko Buku Gramedia, dan juga kemudahan dalam berbelanja online.

Ketika Audita belum tinggal di Kota Semarang, ia beranggapan bahwa Kota Semarang merupakan kota besar seperti Jogja, Bandung, dan juga Jakarta, namun setelah tinggal dan merantau di Kota Semarang ternyata menurutnya sama saja dengan Banjarnegara. Sama dengan apa yang dilihatnya sehari-hari, seperti dari cara berpakaian orang-orangnya. Jadi apabila dilihat dari kebiasaannya atau cara berpakaianya ia merasa biasa saja karena tidak jauh berbeda seperti apa yang biasa dilihatnya, misal memakai *tank top*, namun seiring berjalannya waktu lebih luas misal seperti melihat cowo memakai celana pendek ia mengaku hal yang biasa saja dan merasa tidak bermasalah.

2. Adaptasi Komunikasi Penutur Dialek Ngapak Dengan Individu Budaya Lain di Semarang

Audita sebagai individu yang berasal dari budaya ngapak memandang individu dari budaya setempat atau *host culture* merupakan orang-orang yang baik dan tidak menyebalkan, memang ada beberapa individu yang ia temui menyebalkan namun ia menganggapnya karena ada faktor lain yang menyebabkan individu tersebut menyebalkan seperti karena kelelahan dengan pekerjaannya. Awal kedatangannya di Kota Semarang Audita tidak terlalu

merasakan *culture shock*, sebenarnya ia mengalami tetapi karena tidak terlalu mempengaruhinya jadi menurutnya tidak sampai terasa.

Tidak terlalu merasakan *culture shock*, hanya saja menemukan bahwa ini adalah hal baru yang belum pernah dilihat sebelumnya, mungkin ada *culture shock* tetapi tidak berpengaruh sekali. Mungkin merasa terkena *culture shock*, tetapi secara tidak sadar alam bawah pikiran membantu apa yang dipikirkan dan dilakukan, tetapi tidak berdampak hingga merasa ingin pulang atau merasa *homesick*.

Hidup di Kota Semarang tentunya mendorong Audita untuk berkomunikasi dengan individu lain dari luar budayanya. Awal-awal merantau di Kota Semarang, ada individu dari budaya lain yang berinteraksi dengannya yaitu Rahmi, Nadila dan juga Bima, ketiganya merupakan mahasiswa baru Jurusan Ilmu Komunikasi yang sedang melakukan daftar ulang dan ketiganya berasal dari Pulau Sumatera. Hal tersebut berawal ketika duduk menunggu giliran daftar ulang dimana mereka duduk satu deret, dan mau tidak mau Audita terlibat dalam perbincangan tersebut.

Perasaan kagum dan *excited* muncul dalam dirinya karena ia kini memiliki teman dari luar Jawa secara nyata. Audita sebelumnya memang sudah memiliki teman dari luar Jawa namun ia berkomunikasi hanya melalui media sosial saja, interaksi mereka tidak terjadi secara tatap muka dan bertemu secara langsung. Audita juga mengaku senang mendapatkan teman baru tersebut, dan kebetulan ia

dan salah satu teman barunya tersebut memiliki kesamaan kesukaan aliran musik, sehingga ia merasa nyaman dan nyambung ketika berkomunikasi.

Interaksi yang dilakukan Audita dengan individu dari budaya lain yang dengan mudah akrab dan satu frekuensi sangatlah berbeda dengan interaksi yang ia lakukan dengan individu dari budaya setempat atau *host culture*. Audita merasa kurang nyaman dan merasa sebal karena menurutnya individu setempat berbeda-beda, ada yang sangat *stylish*, ada yang hanya ingin berteman dengan orang yang *highclass*, banyak yang terlalu memperhatikan *fashion*, ada yang jutek, setelah itu enggan untuk berteman dan cukup tahu hidup mereka saja. Namun sisanya ia juga menemukan individu yang baik-baik dan tidak bermasalah menurutnya dan dapat diajak berinteraksi dan berteman.

Ketika berkomunikasi dengan individu dari budaya lain baik dari segi bahasa maupun budaya Audita tidak bermasalah, karena ia berusaha memahami budaya dari pertemanannya tersebut. Jadi ia tidak pernah memandang budaya temannya tersebut seperti apa, namun saling mengerti satu sama lain. Mereka satu sama lain tidak memandang budaya mereka seperti apa, mungkin pernah ketika awal-awal merasa kaget karena misal orang Padang bicaranya seperti ini, orang Semarang bicaranya seperti ini, awalnya mungkin terdengar sinis, tetapi mereka mengatakan bahwa cara berbicara mereka seperti ini, akhirnya mengerti satu sama lain.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya di Kota Semarang, Audita lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia ketika

berkomunikasi, terlebih lagi apabila bertemu dengan orang yang baru. Namun ketika bertemu dengan individu-individu yang sama-sama berasal dari budaya ngapak terkadang secara tidak sadar Bahasa Banjarnegara (*Bahasa Ngapak*) keluar dari mulutnya, ia tidak menggunakan *Bahasa Ngapak* seutuhnya atau secara murni, namun Bahasa Ngapak sebagai selingan bahasa sehari-hari mereka yaitu Bahasa Indonesia.

Selama tinggal di Kota Semarang Audita pernah mengalami beberapa kejadian yang berkaitan dengan pengalaman komunikasinya yang dapat dikatakan unik, yaitu ketika tanpa sengaja ia menggunakan *Bahasa Ngapak* di depan teman-temannya ketika kerja kelompok. Sontak teman-temannya saat itu mulai meledeknya dengan mengikuti logat dan cara bicara Audita yang “*medok*” seperti pengucapan huruf “d” yang tebal dan menirukan beberapa kosakata yang dianggap mereka aneh. Tak hanya mengikutinya saja bahkan hal tersebut menjadi bahan lelucon oleh teman-temannya itu secara terus menerus.

Pernah terjadi ketika kerja kelompok, terkadang ketika kerja kelompok lebih merasa sensitive karena tugas yang tidak selesai-selesai, kemudian *Bahasa Ngapak* nya tiba-tiba keluar dari mulut, dan mau tidak mau teman-teman ada yang mendengar. Teman-teman tidak mengetahui jika berasal dari Banjarnegara maksudnya dari budaya ngapak. Misal ketika berbicara “*lah angel temen sih tugas tok ka*” kemudian teman-teman mendengarnya yang “*medok*” kemudian mengikutinya, menirukan seperti “*leh*”, “*d*”, intinya “*d*” nya ngapak terdengar jelas dan berbeda dengan “*d*” nya Semarang dan Solo. Teman-teman mengikuti

dan digunakan untuk bahan tertawa, mungkin yang terpikirkan oleh teman-teman adalah hal yang sepele, hal kecil, tetapi setelah kejadian tersebut, kemudian ditirukan secara terus menerus. Terkadang ketika sedang merasa *badmood* merasa sebal, tetapi ketika *mood* sedang merasa baik, tidak terlalu dipikirkan hanya setelah itu diam karena merasa sebal, berisik, seperti sedang berbicara serius namun dibuat untuk bercanda.

Ketika berkomunikasi dengan individu dari budaya lain, Audita selalu menggunakan Bahasa Indonesia, karena ia merasa selain Bahasa Indonesia tidak ada bahasa lain yang sama-sama dimengerti, terlebih lagi ketika berkomunikasi dengan orang baru. Namun ketika ia berkomunikasi dengan sesama individu dari budaya ngapak ia menggunakan *Bahasa Ngapak*. Contohnya seperti ketika bertemu dengan teman-teman IKEBARAS (Ikatan Keluarga Banjarnegara Semarang), ia menggunakan *Bahasa Ngapak* tetapi tidak menggunakan *Bahasa Ngapak* yang seutuhnya atau *Bahasa Ngapak* secara murni, namun campuran dengan Bahasa Indonesia.

3. Identitas Diri Sebagai Penutur Dialek Ngapak

Perbedaan logat bicara dan kosakata yang berbeda dengan kosakata Bahasa Jawa pada umumnya membuat *Bahasa Ngapak* kerap kali dipandang sebelah mata. Banyak anggapan bahwa penutur *dialek ngapak* ini berbeda dengan individu dari budaya lain khususnya budaya Jawa. Namun yang dialami Audita selama ia tinggal di Semarang, bahwa secara *personal* ia tidak mengetahui

bagaimana pandangan orang-orang terhadap dirinya dan penutur *dialek ngapak* lainnya, karena ia tidak pernah merasakan hal tersebut secara langsung. Ia menganggap hal tersebut terjadi tergantung pada pertemanan masing-masing individu, tergantung bagaimana memilih teman. Audita mengakui bahwa teman-temannya tidak pernah mengkategorikannya sebagai individu dari budaya ngapak, namun mengkategorikannya sebagai orang Jawa, walaupun mereka mengetahui bahasa yang digunakan Audita berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya.

Perasaan malu dan gengsi ketika menggunakan *Bahasa Ngapak* di Kota Semarang tentunya juga dirasakan Audita. Bahkan sebelum merantau di Kota Semarang pun ia sudah mengetahui bagaimana pandangan orang-orang terhadap penutur dialek ngapak, ia mengetahuinya dari Twitter secara *casual*, mau tidak mau ia akhirnya mengetahuinya, terlebih lagi ia juga merupakan penutur dialek ngapak. Ada yang memandang orang yang menggunakan *Bahasa Ngapak* sebagai *wong ndeso*, kemudian menjadi bahan guyanan karena bahasanya yang *medok*, pada intinya ada kategorisasi tersendiri mengenai *Bahasa Ngapak*. Ketika pertama kali mengunjungi Kota Semarang dari kejadian tersebut ia menjadi was-was dan malu ketika berbicara menggunakan *Bahasa Ngapak*.

Merasa malu, karena bahkan sebelum ke Kota Semarang sudah mengetahui pandangan orang yang berbicara *Bahasa Ngapak*. Jadi mengetahui hal tersebut dari *Twitter* secara *casual*, terkadang orang yang memakai *Bahasa Ngapak* dikatakan aneh-aneh. Seperti film *YoWis Ben* yang menggunakan Bahasa Jawa

Timuran, kemudian ada juga film menggunakan *Bahasa Ngapak*, sebelum ada film itu pernah lihat lewat di TL (timeline) secara *casual* secara biasa, seperti pandangan orang ketika ada orang yang menggunakan *Bahasa Ngapak*, mau tidak mau mengetahui, terlebih sebagai penutur *dialek ngapak*. Ada yang memandang orang yang memakai *Bahasa Ngapak* sebagai *wong ndeso*, kemudian menjadi bahan *guyonan* karena bahasa nya *medok*, dan ada bahasa-bahasa aneh yang tidak diketahui padahal sama-sama Jawa. Setelah itu ketika pertama kali di Semarang tepikirkan, menjadikan malu dan was-was ketika akan berbicara, dan akhirnya memutuskan tidak menggunakan Bahasa Ngapak.

Perbedaan kosakata yang digunakan oleh individu budaya ngapak dengan individu dari budaya lain, tentunya menumbuhkan persepsi baru dari individu lain terhadap budaya ngapak. *Bahasa Ngapak* seringkali dianggap sebagai bahasa kelas rendah jika dibandingkan dengan dengan Bahasa Jawa pada umumnya. Namun hal tersebut tidak terlalu dirasakan oleh Audita, karena selama ini ia tidak pernah secara langsung menemui individu dari budaya lain yang secara *gamblang* atau tegas, hanya saja individu tersebut tertawa ketika penutur *dialek ngapak* berbicara sesuatu yang sangat *medok*, dan *medok ngapak*. Audita menganggap hal tersebut sebagai hal yang unik, karena ia belum pernah mendengar individu dari budaya lain berkata bahwa Bahasa Ngapak itu bahasa jelek. Hanya saja individu tersebut selalu tertawa yang terkadang membuat penutur *dialek ngapak* ini enggan

berbicara dengan *Bahasa Ngapak* lagi, karena tidak ingin menjadi pusat perhatian.

Sering kali dianggap berbeda dalam konteks kebudayaan Jawa pada umumnya, dimana etnis Jawa selalu dianggap sebagai etnis yang halus dan lemah lembut. Menurut Audita permasalahan hal tersebut yaitu ada pada bahasa, dimana *Bahasa Ngapak* seringkali diidentikkan dengan bahasa yang kasar, padahal bahasa kasar seperti di Jawa Timur juga banyak. Selain itu juga dari segi cara berbicara yang berbeda dan dianggap lucu, padahal sebagai penutur *Bahasa Ngapak* ia tidak mengetahui letak kelucuannya, dan hal tersebut membuat dirinya merasa frustrasi, *gemas*, dan membuat bertanya-tanya kenapa selalu seperti itu.

2.1.3 Informan 3 (Penutur Dialek Ngapak asal Banyumas)

Informan 3 bernama Widodo, seorang laki-laki berusia 20 tahun yang berasal dari Banyumas ini merantau ke Semarang pertama kali pada tahun 2018 untuk melanjutkan studinya di Universitas Negeri Semarang dengan jurusan Pendidikan Ekonomi. Informan 3 sudah tinggal di Kota Semarang selama hampir 2 tahun. Laki-laki yang memiliki hobi bermain sepak takraw ini memilih kuliah dan merantau di Kota Semarang karena sejak bangku SMA sudah termotivasi untuk melanjutkan studi di Jurusan PJKR (Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi) di Unnes, ia juga mendapat rekomendasi dari guru-guru dan teman-temannya.

1. Pengalaman Penutur Dialek Ngapak Tinggal di Kota Semarang

Kota Semarang bagi Widodo merupakan kota impiannya untuk melanjutkan studi. Sebelum menginjakkan kaki untuk tinggal di Kota Semarang, Widodo sudah menyiapkan dirinya khususnya mental. Persiapan mental menurutnya merupakan hal yang sangat diperlukan karena dirinya menyadari di Kota Semarang ia sudah jauh dari orang tua, dan tentunya ia dituntut untuk harus dapat hidup mandiri. Widodo juga beranggapan bahwa ketika hidup merantau ia harus menjadi pribadi yang dewasa, tidak boleh seperti anak kecil, dan pada intinya ia harus dapat hidup mandiri begitu pula dengan pergaulannya.

Sebelum tinggal dan merantau di Kota Semarang untuk melanjutkan studinya, Widodo mengakui bahwa dirinya sudah pernah tinggal di Kota Semarang walaupun dalam waktu yang singkat, yaitu ketika Widodo menjadi atlet perwakilan dari Kabupaten Banyumas untuk cabang sepak takraw tingkat Provinsi Jawa Tengah. Kesan pertama yang dirasakan Widodo ketika mengunjungi Kota Semarang yaitu ia merasa senang dengan kehidupan kota yang ramai, karena sebelumnya ia berasal dari daerah yang jauh dari perkotaan. Selain karena suasana kota yang ramai, ia juga merasa senang karena di Kota Semarang mulai mengenal orang-orang baru. Namun tak dipungkiri ia terkadang juga merasa sedikit *nervous* karena ia menyadari dirinya yang berasal dari pedesaan jauh dari kota.

Perbedaan suasana yang dirasakan Widodo ketika berada di Kota Semarang dengan di tempat tinggal asalnya yang berada di Banyumas ketika awal-awal

tentunya menjadi kesan tersendiri baginya. Menurut laki-laki yang duduk di bangku kuliah semester 4 ini, yang ada pada pikiran dan pandangannya mengenai Kota Semarang yaitu dari sisi keramaiannya, karena Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah. Mengenai bagaimana orang-orangnya, logat budaya, dan kebiasaan dari masyarakatnya Widodo mengaku sedikit-sedikit sudah mulai mengetahui sejak dahulu ia tinggal di Semarang walaupun dalam waktu yang singkat.

2. Adaptasi Komunikasi Penutur Dialek Ngapak Dengan Individu Budaya Lain di Semarang

Awal kedatangannya di Kota Semarang tentunya ia melalui proses adaptasi dengan lingkungan barunya. Proses adaptasi ia lakukan dengan individu-individu dari budaya lain dan juga dengan individu setempat. Selama proses adaptasi berlangsung, Widodo memandang individu-individu budaya setempat atau *host culture* sebagai individu yang *friendly*, menurutnya mengasyikan, karena individu setempat ramah, halus dan tentunya tidak tertutup dengan orang baru.

Namun tidak dipungkiri ketika awal kedatangannya di Kota Semarang, Widodo mengakui bahwa dirinya mengalami *culture shock*, karena menurutnya jika dilihat dari kebiasaan sangatlah berbeda. Selain itu karena di Kota Semarang jika dilihat dari segi bahasa lebih santai dan jauh berbeda dengan logat di tempat tinggalnya yang *ngapak-ngapak*, otomatis membuat dirinya merasa sedikit *syok* dan juga kaget.

Perbedaan logatnya yang jauh berbeda dengan logat yang digunakan masyarakat Jawa pada umumnya tidak menyurutkan dirinya untuk melakukan adaptasi di lingkungan baru tersebut. Interaksi pertama yang ia lakukan yaitu dengan salah satu temannya yang berasal dari Sragen yang bernama Umer. Awal perkenalannya dengan Umer, Widodo menceritakan bahwa Umer kaget ketika mendengar Widodo berbicara dengan *Bahasa Ngapak*. Teman barunya tersebut juga menertawakannya karena menganggap hal tersebut sebagai hal yang lucu, namun setelah itu Widodo menjelaskan mengenai bahasa yang ia gunakan tersebut. Namun pada akhirnya ia lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Dalam proses adaptasi, tentunya Widodo berinteraksi dengan individu-individu dari budaya lain. Saat pertama kali berinteraksi dengan individu-individu dari budaya lain, ia merasa senang karena menurutnya ia dapat mengenal banyak orang. Selain berinteraksi dengan individu-individu dari budaya lain, ia juga berinteraksi dengan individu yang berasal dari budaya setempat atau *host culture*. Ketika proses interaksi dengan individu dari budaya setempat atau *host culture* berlangsung, ia lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia dan merasa tidak dapat memaksakan diri untuk menggunakan *Bahasa Ngapak*. Hal tersebut menurutnya karena individu dari budaya setempat kurang paham mengenai logat *Bahasa Ngapak* dan juga kosa kata yang sulit dipahami. Namun dari dirinya sendiri, ia mengaku sudah mulai belajar menggunakan Bahasa Jawa Semarang

tujuannya yaitu agar interaksi dengan individu dari budaya setempat dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Setelah tinggal cukup lama di Kota Semarang, proses komunikasi yang Widodo lakukan yaitu dengan menggunakan Bahasa Indonesia, terlebih lagi ketika berkomunikasi dengan individu dari budaya lain, karena merupakan Bahasa Nasional. Selain itu menurutnya agar apa yang ia ucapkan atau sampaikan dapat ditangkap oleh orang lain. Pemilihan bahasa sehari-hari yang digunakan untuk proses komunikasi, Widodo mengaku bahwa ia lebih menyesuaikan dengan tempatnya, terutama ketika dengan individu dari budaya lain tentunya dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan juga dengan Bahasa Jawa Semarangan.

Selama tinggal di Semarang itu pula, ia memiliki pengalaman komunikasi yang berkaitan dengan budaya asalnya dan dapat dikatakan pengalaman yang unik. Kejadian yang ia alami yaitu ketika dirinya berada di kelas yang sedang berlangsung sesi perkenalan ketika awal-awal masuk kuliah. Ia menceritakan bahwa awal perkenalannya di kelas ia menggunakan di perintah dosennya untuk menggunakan *Bahasa Ngapak*, namun ketika ia berbicara teman-teman satu kelasnya tersebut sontak menertawakannya.

Dari pengalaman komunikasi yang dialaminya tersebut, yang Widodo lakukan selama ia tinggal di Kota Semarang yaitu ketika berkomunikasi dengan individu dari budaya lain ia akan menggunakan Bahasa Indonesia agar komunikasi dapat

berjalan lebih lancar, karena juga merupakan Bahasa Nasional. Namun, ketika berkomunikasi dengan sesama individu dari budaya ngapak, ia menggunakan *Bahasa Ngapak*, pada intinya ia akan menggunakan *Bahasa Ngapak* ketika ia sedang bersama teman-teman dari daerah-daerah ngapak tersebut. Selain itu, Widodo juga menggunakan Bahasa Jawa Semarangan yang sudah ia pelajari sedikit banyak selama ia tinggal di Kota Semarang, hal tersebut menurutnya sebagai suatu cara untuk belajar menyesuaikan dengan budaya setempat.

3. Identitas Diri Sebagai Penutur Dialek Ngapak

Suatu kebudayaan beserta masyarakat didalamnya terkadang dilihat atau dipandang orang lain dari sisi bahasa. Dalam hal ini artinya bahasa mencerminkan identitas suatu bangsa. Begitu pula dengan individu dari budaya ngapak, diri mereka seringkali diidentikan seperti bahasa yang mereka gunakan. Namun hingga sejauh ini, ia belum pernah berpikir bahwa budaya ngapak disepelekan oleh individu dari budaya lain. Menurut pandangan Widodo, individu dari budaya lain hanya beranggapan lucu, karena *Bahasa Ngapak* terkenal dengan bahasanya yang keras, bahasa yang tidak lembut seperti Bahasa Jawa Semarangan. Kemudian logat yang digunakan lucu dan individu dari budaya lain menurut Widodo hanya merasa lucu dan *gemas* saja.

Ketika menggunakan *Bahasa Ngapak* selama di Kota Semarang, Widodo mengaku bahwa dirinya tidak pernah merasakan gengsi. Hanya saja menurutnya

ia seperti orang yang tidak dikenal oleh orang lain, tidak diketahui asalnya, ia merasa asing seperti ia berasal dari luar daerah Jawa Tengah. Pada intinya ia tidak pernah merasakan gengsi, menurut Widodo ia hanya membutuhkan penyesuaian dengan budaya-budaya lain di Jawa Tengah, dan harus saling menerima dan menyesuaikan dengan budaya lain.

Perbedaan kosakata yang digunakan oleh individu budaya ngapak dengan individu dari budaya lain, tentunya menumbuhkan persepsi baru dari individu budaya lain terhadap budaya ngapak. Kosakata yang terkenal kasar dan logatnya yang terkenal “*medok*” seringkali membuat budaya pandang sebelah mata. Widodo sebagai penutur dialek ngapak pun mengakui bahwa pasti ada perasaan dan pandangan dimana budaya ngapak sering kali di rendahkan atau dipandang sebelah mata. Namun Widodo beranggapan bahwa pandangan-pandangan tersebut pasti akan selalu ada dan merupakan bagian dari budaya tersebut. Menurutnya hal yang harus dilakukan yaitu berpikir dewasa, tidak mudah berkecil hati karena disepelekan oleh budaya lain. Walaupun terkadang memiliki perasaan kesal namun ia tidak marah, dan ia terbuka dengan pandangan orang lain mengenai budayanya.

Ketika budaya ngapak ini kerap kali di anggap berbeda dalam konteks kebudayaan Jawa, Widodo tidak terlalu marah. Ia mengakui bahwa sejak awal tinggal di Kota Semarang ia sudah paham mengenai hal tersebut, dimana karakteristik yang dimiliki budaya ngapak dengan budaya Jawa pada umumnya

sangatlah jauh berbeda walaupun masih dalam tataran kebudayaan Jawa. Menurutnya ketika berada ditempat baru dimana budaya asalnya kurang diterima ataupun ia harus menerima budaya lain yang masuk, yang perlu dilakukan adalah penyesuaian.

2.1.4 Informan 4 (Penutur Dialek Ngapak asal Cilacap)

Informan 4 bernama Hestin Nursiwi Muslimatun, seorang perempuan berusia 22 tahun yang berasal dari Cilacap ini merantau ke Semarang pertama kali pada tahun 2015 untuk melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dengan jurusan Manajemen Dakwah. Informan 4 sudah tinggal di Kota Semarang selama lebih dari 4 tahun. Perempuan yang menyukai Drama Korea ini memilih untuk kuliah di Kota Semarang karena ia ingin belajar merantau, selain itu ia ingin lebih mengetahui kota-kota di Jawa Tengah.

1. Pengalaman Penutur Dialek Ngapak Tinggal di Kota Semarang

Ketika pertama kali merantau ke Semarang, Hestin mempersiapkan dirinya untuk dapat menyesuaikan dengan budaya setempat yang ada di Kota Semarang. Persiapan yang dilakukan Hestin yaitu persiapan mental, karena Hestin merasa ia tidak bisa jauh dengan orang tua nya sejak dahulu. Namun karena merasa masih muda, Hestin mencoba belajar merantau karena ia sadar untuk kehidupan yang akan datang terlebih lagi ketika sudah bekerja dan berumah tangga pasti akan jauh dari orang tua.

Sebelumnya Hestin tidak pernah mengunjungi bahkan tinggal di Kota Semarang. Ia bahkan mengakui bahwa dirinya mengunjungi Kota Semarang untuk pertama kalinya ketika ia menempuh pendidikan kali ini. Awal kedatangannya di Kota Semarang, yang dirasakan dan yang dipikirkan oleh Hestin yaitu mengenai keadaan Kota Semarang yang terkenal akan cuacanya yang panas. Sebelum tinggal di Kota Semarang, Hestin mengaku sedikit banyak sudah mengetahui budaya yang ada di Kota Semarang seperti dari cara berbicara masyarakatnya yang terkenal “*bandhekan*” dari keluarganya.

2. Adaptasi Komunikasi Penutur Dialek Ngapak Dengan Individu Budaya Lain di Semarang

Mengenai individu budaya setempat, Hestin memandang individu di Kota Semarang sebagai individu yang memiliki karakter halus, namun menurutnya tidak sehalus daerah Jogja dan Solo. Ketika awal kedatangannya, Hestin tidak merasakan kecemasan ketika beradaptasi di lingkungan baru tersebut, karena ia sudah terbiasa mendengar dan berbicara dengan saudaranya yang juga berasal dari Kota Semarang.

Berada di Kota Semarang tentunya membuat Hestin juga mengenal individu dari luar budayanya. Hestin memiliki teman dari budaya lain yang juga pertama kali mengajaknya berinteraksi yaitu bernama Ayu yang berasal dari Tangerang, Banten. Temannya tersebut ketika berbicara menggunakan bahasa campuran,

temannya juga menggunakan Bahasa Jawa tetapi tidak seperti Jawa Semarangan dan juga Jawa Cilacap. Namun intonasi yang digunakannya sama seperti intonasi individu yang berasal dari daerah Sunda.

Proses adaptasi komunikasi yang Hestin lakukan di Kota Semarang tidak hanya berlangsung dengan individu setempat sebagai *host culture*, tentunya Hestin juga melakukan nya dengan individu-individu dari budaya lain. Saat pertama kali berinteraksi dengan individu-individu dari budaya lain, ia merasa kaget dengan cara berbicara yang sangat berbeda-beda, di Kota Semarang walaupun sama-sama menggunakan Bahasa Jawa namun Hestin merasa Bahasa Jawa Tengah lebih halus. Perbedaan lebih mencolok lagi ketika mendengar seseorang menggunakan Bahasa Jawa Timuran yang ketika berbicara intonasi nya meninggi. Pada intinya Hestin merasa kaget ketika berbinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda.

Berbeda dengan interaksi yang dilakukan antara Hestin dan individu dari budaya lain yang selalu merasa kaget, interaksi dengan individu budaya setempat yaitu individu Jawa Semarangan sebagai *host culture*, sampai saat ini Hestin mengaku bahwa dirinya selalu merasa bingung dan tidak sepenuhnya memahami apa yang dibicarakan lawan bicaranya tersebut, terlebih lagi ketika menggunakan Bahasa Jawa Semarangan. Bahkan ketika awal-awal tinggal di Kota Semarang dan sama sekali tidak dapat berbicara Bahasa Jawa Semarangan ia sering kali di remehkan oleh teman-teman lainnya.

Proses komunikasi yang dilakukan Hestin dan teman-teman dari budaya lain disesuaikan dengan kondisi. Jika berkomunikasi dengan individu-individu yang berasal dari daerah Jawa Tengah ia menggunakan Bahasa Jawa Semarangan dan terkadang menggunakan Bahasa Indonesia. Namun, ketika berkomunikasi dengan individu yang berasal dari luar Jawa dan daerah-daerah lain ia memilih menggunakan Bahasa Indonesia. Setelah tinggal beberapa tahun di Kota Semarang, Hestin mengakui dirinya menggunakan bahasa campuran, yaitu terkadang menggunakan *Bahasa Ngapak*, Bahasa Jawa Semarangan dan juga Bahasa Indonesia.

Selama tinggal di Kota Semarang itu pula, ia memiliki pengalaman komunikasi yang ia anggap unik, yaitu ketika menjadi mahasiswi baru dan memperkenalkan dirinya di depan teman-teman dan dosen. Ketika Hestin memberi tahu dirinya berasal dari Cilacap, ia mendapat banyak ejekan dari teman-temannya seperti “*ealahh wong ngapak*” seperti mereka “*lah wong ngapak*”, ada pula yang mengatakan “*healah ayu-ayu, ngganteng-ngganteng kok ngapak*”. Tidak sedikit pula yang menertawakan Hestin setelah perkenalan tersebut, namun saat itu Hestin berusaha menghiraukan ejekan dari teman-temannya tersebut.

Dari kejadian tersebut selanjutnya yang dilakukan Hestin ketika berkomunikasi dengan individu dari budaya lain ia akan menggunakan Bahasa Indonesia, agar komunikasi berjalan lancar. Ketika berkomunikasi dengan

individu setempat ia memilih menggunakan Bahasa Indonesia yang dicampur dengan Bahasa Jawa Semarangan. Pada intinya cara Hestin berkomunikasi dengan orang lain bergantung pada asal lawan bicara. Ketika berkomunikasi dengan individu dari budaya ngapak Hestin menggunakan bahasa campuran yaitu *Bahasa Ngapak*, Bahasa Jawa Semarangan dan juga Bahasa Indonesia.

3. Identitas Diri Sebagai Penutur Dialek Ngapak

Berasal dari Cilacap yang terkenal dengan logat ngapaknya yang terdengar “*medok*” membuat Hestin kerap kali menjadi bahan ejekan dan dijadikan sebagai bahan candaan bagi individu-individu di sekitarnya. Tidak jarang juga Hestin mendapatkan tertawaan dari individu dari budaya lain karena cara komunikasi yang dimilikinya berbeda. Hal tersebut tentunya membuat Hestin merasa kecil hati dan merasa rendah. Hestin mengaku seringkali ditertawakan dan dibicarakan teman-temannya seperti “*ihh ngomong apaan sih, ihh ngomong opo*” ketika ia menggunakan *Bahasa Ngapak*. Hal tersebut terkadang juga memunculkan bermacam tanda tanya pada dirinya mengenai budaya ngapak yang dimilikinya tersebut seperti pertanyaan serendah ini kah budaya ngapak, atau karena orang ngapak unik-unik dan pertanyaan lainnya.

Ketika berada di Semarang dan menggunakan *Bahasa Ngapak*, Hestin mengakui bahwa ia merasa sedikit malu. Hestin merasa malu karena ketika ia menggunakan *Bahasa Ngapak* didepan teman-temannya ia selalu ditertawakan

bahkan sering kali teman-temannya menirukannya berbicara. Hal tersebut membuat Hestin akhirnya memilih untuk tidak menggunakan *Bahasa Ngapak* ketika berada di Kota Semarang, ia menggunakan *Bahasa Ngapak* menyesuaikan dengan orang-orang di sekitarnya tersebut.

Perbedaan logat yang digunakan oleh individu budaya ngapak dengan individu dari budaya lain, tentunya menumbuhkan persepsi baru dari individu lain terhadap budaya ngapak. Logat yang terdengar “*medok*” seringkali dianggap sebagai bahasa *ndeso* dan bahasa kelas rendah jika dibandingkan dengan bahasa lain khususnya dengan bahasa Jawa pada umumnya. Hal tersebut juga dirasakan Hestin ketika ia menggunakan *Bahasa Ngapak* ia merasa direndahkan oleh teman-temannya. Maka dari itu Hestin lebih memilih melihat lawan bicara terlebih dahulu ketika akan berkomunikasi. Ia juga menggunakan *Bahasa Ngapak* sesuai dengan kebutuhan saja.

Seringkali dianggap berbeda dengan budaya Jawa pada umumnya yang terkenal halus dan lemah lembut, budaya ngapak juga kerap kali dianggap sebelah mata oleh individu lain. Sebagai individu yang lahir dan tumbuh di lingkungan budaya ngapak hal tersebut tentunya membuat Hestin merasa sebal dan ia selalu beranggapan bahwa bagaimanapun ini lah budaya yang dimilikinya. Namun terkadang ia juga merasa bahwa budaya ngapak sebagai budaya yang unik, karena merasa berbeda dengan Bahasa Jawa pada umumnya baik dari kosakata yang digunakan maupun ekspresi penyampaiannya.

2.2 Deskripsi Struktural Individu

2.2.1 Informan 1 (Penutur Dialek Ngapak asal Purbalingga)

Informan 1 dalam menghadapi adaptasi komunikasi dengan individu dari budaya lain di Kota Semarang, terlihat kecemasan dan ketakutannya yang sangat dominan yang didorong oleh pengalaman-pengalamannya yang berlangsung kurang baik, walaupun sejak awal merantau ia sangat mempersiapkan dirinya dengan baik seperti kesiapan mental dan juga kesadaran untuk dapat memanejemen segalanya sendiri. Perasaan malu dan kurang percaya diri ketika menggunakan *Bahasa Ngapak* juga muncul dalam dirinya. Akibat dari perasaan yang muncul tersebut, ia lebih memilih untuk menghindari penggunaan *Bahasa Ngapak* ketika berkomunikasi dengan individu yang berasal dari budaya lain di Kota Semarang. Selain itu ada pula perasaan takut akan persepsi individu dari budaya lain yang muncul dari dalam diri informan apabila dirinya menggunakan Bahasa Ngapak di Kota Semarang khususnya ditempat-tempat umum.

2.2.2 Informan 3 (Penutur Dialek Ngapak asal Banyumas)

Adaptasi budaya yang dilakukan oleh informan 3 didorong oleh sikapnya yang terbuka, seperti mau menerima banyaknya budaya-budaya lain di Jawa Tengah. Selain itu dirinya juga berusaha menyesuaikan dengan budaya yang ada di Kota Semarang, seperti belajar Bahasa Jawa Semarangan dan memahami

budaya yang ada. Sikapnya tersebut akhirnya mendorongnya untuk bergaul dengan teman siapapun dan berasal dari budaya manapun. Posisi informan ketiga sebagai *stranger* diakuinya memang memiliki perbedaan nilai budaya dengan *host culture*, namun ia selalu menanggapinya dengan baik, dengan membuka diri, tidak pernah merasa malu ataupun gengsi dan selalu bersikap dewasa. Hal tersebut mendorongnya untuk dapat melakukan adaptasi dengan *host culture* dan individu dari budaya lain dengan lancar.

2.3 Deskripsi Tekstural Gabungan

1. Pengalaman Penutur Dialek Ngapak Tinggal di Kota Semarang

Berdasarkan hasil wawancara kepada 4 informan penelitian yang merupakan individu penutur *dialek ngapak*, masing-masing individu menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman tinggal di Kota Semarang yang berbeda-beda. Informan 1 dan 3 menunjukkan bahwa mereka baru tinggal di Kota Semarang selama 1 tahun lebih, dan tahun ini merupakan tahun kedua mereka tinggal di Kota Semarang. Sedangkan Informan 2 dan 4 telah tinggal cukup lama yaitu 4 tahun lebih, dan hampir 5 tahun.

Kota Semarang menjadi pilihan keempat informan untuk menuntut ilmu bukan tanpa alasan. Informan 2 dan 3 mengaku sejak dahulu memang sudah memiliki keinginan untuk menuntut ilmu di universitas negeri impian mereka yang ada di Kota Semarang. Sedangkan informan 1 dan 4 memilih Kota

Semarang tak lain adalah agar ia mendapatkan pengalaman baru, ingin belajar merantau, ingin mencari tantangan baru, ingin lebih mengenal orang dari berbagai daerah dan juga ingin lebih mengetahui daerah-daerah di Jawa Tengah.

Sebelum merantau ke Kota Semarang, keempat informan ini tentunya menyiapkan hal-hal yang nantinya menjadi bekal selama mereka hidup. Keempat informan menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan diri mereka, menurut mereka yang paling penting yaitu seperti kesiapan mental, kekuatan dalam diri, dan juga keberanian, karena mereka akan hidup sendiri di kota dan jauh dari orang tua. Informan 1 dan 3 juga menambahkan bahwa ketika hidup merantau mereka harus belajar hidup mandiri, harus mengatur segalanya sendiri seperti mengatur waktu dan juga keuangan. Informan 4 beranggapan bahwa merantau ini dapat menjadi tempat belajarnya ketika sudah berumah tangga dan tentunya akan jauh dari orang tua.

Tinggal di Kota Semarang merupakan pengalaman baru dan pertama kali bagi informan 1,2 dan 4, karena sebelumnya mereka memang tidak pernah tinggal di Kota Kota Semarang. Sementara itu, informan 3 sebelumnya sudah pernah tinggal di Kota Semarang walaupun dalam waktu yang singkat. Keempat informan merasa senang saat pertama kali menginjakkan kaki di Kota Semarang ini, mereka senang dengan suasana di Kota Semarang yang ramai, yang berbeda dengan suasana di tempat asal mereka. Selain karena suasana khas kota yang mereka temui seperti panas di siang hari dan gemerlap lampu di malam hari,

mereka juga senang karena banyak menemukan teman-teman baru. Akses yang mudah, tersedia banyak event tertentu dan juga ketersediaan fasilitas juga menambah kenyamanan bagi setiap pengunjung di Kota Semarang ini.

Berbagai persepsi mengenai Kota Semarang dari sisi budaya pun mulai bermunculan dalam benak keempat informan tersebut. Informan 1 dan 2 sebelum tinggal di Kota Semarang, mereka beranggapan bahwa Kota Semarang sama halnya seperti Kota Jakarta dimana banyak terdapat kaum-kaum *Borju* dan budayanya yang sangat modern dan jauh berbeda dengan budaya di tempat mereka tinggal. Anggapan tersebut tentunya memunculkan perasaan takut dan tidak yakin pada diri informan 1 untuk hidup di Kota Semarang. Namun setelah tinggal di Kota Semarang, informan 2 menganggap bahwa budaya yang ada hampir sama dengan budaya di tempat asalnya di Banjarnegara seperti dari cara berpakaian orang-orangnya. Berbeda dengan informan 1 dan 2 yang beranggapan diawal mengenai Kota Semarang, informan 3 dan 4 mengaku sedikit banyak sudah mengetahui bagaimana budaya di Kota Semarang, baik dari cara berbicara, logat, dan kebiasaan masyarakatnya. Hal tersebut karena sebelumnya informan 3 sudah pernah tinggal sementara di Kota Semarang, sedangkan informan 4 memiliki keluarga dekat yang menetap di Kota Semarang, jadi secara tidak langsung ia mengetahui bagaimana Kota Semarang dari keluarganya tersebut.

2. Adaptasi Penutur Dialek Ngapak dengan Individu Budaya Lain di Kota Semarang

Berdasarkan hasil wawancara kepada 4 informan penelitian yang merupakan individu penutur dialek ngapak, masing-masing individu menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Keempat individu tersebut mengalami adaptasi komunikasi dengan individu dari budaya lain yang berbeda-beda. Setelah tiba dan tinggal di Kota Semarang, tentunya keempat informan memiliki kesan dan pandangan awal mereka mengenai individu-individu dari budaya setempat. Informan 1 dan 3 menganggap individu asli Semarang sebagai individu yang terbuka, baik dari pikiran maupun dari pergaulan, sehingga sangat memudahkan para informan ini dalam beradaptasi. Namun menurut informan 1, sifat keterbukaannya tersebut terkadang perasaan orang lain kurang di perhatikan dan berlaku semaunya sendiri. Informan 4 menganggap individu asli Semarang sebagai orang yang halus-halus, namun menurutnya tidak sehalus individu dari daerah Solo dan Yogyakarta. Pandangan positif mengenai individu dari budaya setempat juga dirasakan oleh informan 2, ia mengaku selama ia tinggal hampir 5 tahun di Semarang yang ia temui individu dari budaya setempat yang baik dan masih dalam batas wajar. Terkadang memang menemui orang asli Semarang yang terkadang menyebalkan, namun ia selalu berpandangan positif, menurutnya hal tersebut bisa saja terjadi karena faktor lain seperti lelah bekerja dan sebagainya.

Berada di tempat baru terkadang membuat seseorang merasa kaget dengan budaya yang ada di sekitar mereka karena belum terbiasa bahkan mungkin sangat berbeda dengan budaya mereka sebelumnya. Begitu pula yang dirasakan oleh informan 1 dan 3, ketika pertama kali tinggal di Kota Semarang mereka merasakan *culture shock* atau gegar budaya, baik dari kebiasaan masyarakat sekitar maupun dari cara berbicara. Informan 1 merasakan adanya kebiasaan berbicara yang selalu di potong oleh individu lain, dan hal tersebut sebelumnya tidak pernah ia temui di daerah asalnya Purbalingga. Informan 3 merasa sedikit *syok* dan kaget ketika pertama kali mendengar bahasa yang santai, lebih lambat dan logat bicaranya yang sangat berbeda dengan logat ngapak. Berbeda dengan informan 1 dan 3 yang mengalami *culture shock*, informan 2 dan 4 tidak merasakan hal tersebut. Informan 2 menganggap apa yang ia temukan berbeda sebagai hal yang baru untuknya. Sedangkan informan 4 tidak merasakannya karena sebelumnya ia sudah sering berinteraksi dengan keluarganya yang berasal dari Kota Semarang, dan ia merasa sudah terbiasa dengan logat bicara masyarakatnya.

Berada di daerah yang memiliki budaya yang berbeda, tentunya mendorong para informan ini berinteraksi dan bersosialisasi dengan individu dari luar budaya ngapak, baik dari budaya Jawa sebagai *host culture* maupun dengan budaya lainnya. Hal tersebut tentunya dirasakan oleh keempat informan, awal tinggal di Kota Semarang informan 1 dan 3 pertama kali berinteraksi dengan individu dari

host culture yaitu Jawa. Sementara itu informan 2 dan 4 pertama kali melakukan interaksi dengan individu dari budaya lain seperti dari Sunda, Batak, dan juga Minangkabau.

Berinteraksi dengan individu dari luar budayanya ketika berada di daerah lain tentunya akan menghasilkan kesan tersendiri. Begitu pula yang dirasakan keempat informan penelitian ini setelah mereka berinteraksi dengan individu lain di luar budayanya. Informan 1,2,dan 3 merasakan senang dan kagum karena dapat mengenal banyak orang dan juga memiliki teman dari luar budayanya bahkan dari luar pulau jawa. Namun perasaan canggung muncul dalam diri informan 1, ia merasa takut salah berbicara dan membuat sakit hati individu dari budaya lain. Hal tersebut terjadi karena selama ini informan 1 selalu memandangi orang lain menyakiti dirinya dengan ucapan yang dilontarkan. Berbeda dengan informan 1, 2 dan 3 yang merasa senang, informan 4 merasa kaget dengan cara berbicara individu dari budaya lain yang sangat berbeda dengan budaya asalnya.

Selain berinteraksi dengan individu dari budaya lain, keempat informan tersebut tentunya berinteraksi dengan *host culture*. Interaksi keempat informan dengan *host culture* berjalan dengan baik dan lancar, awalnya memang kurang paham mengenai apa yang dibicarakan baik dari kosakata maupun gaya bicara, namun mereka berusaha memahami dan menyesuaikan sedikit demi sedikit. Namun kendala lain dalam proses interaksi dengan *host culture* tetap saja muncul

dan hal tersebut dirasakan oleh informan 2, ia merasa karakter dan sifat individu *host culture* yang membuatnya cukup tahu saja.

Proses komunikasi keempat informan dengan individu dari budaya lain berjalan dengan baik. Mereka sedikit demi sedikit mulai beradaptasi dengan budaya yang ada agar komunikasi berjalan dengan lancar. Proses adaptasi nya yaitu mereka mulai belajar bahasa setempat dan berusaha memahami budaya orang lain. Bahasa yang digunakan keempat informan tersebut selama tinggal di Kota Semarang yaitu menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa Semarangan.

Selama tinggal di Kota Semarang keempat informan ini dalam proses komunikasinya tentu saja memiliki pengalaman yang dapat dikatakan unik, karena memang tidak pernah mereka temui sebelumnya. Pengalaman komunikasi ini berlangsung ketika keempat informan ini menggunakan *Bahasa Ngapak* di Kota Semarang. Seperti yang diketahui *Bahasa Ngapak* tentunya memiliki karakter yang sangat berbanding terbalik dengan Bahasa Jawa Semarangan yang terkenal halus, lambat, dan tentunya kosakata yang berbeda. Keempat informan ini kerap kali di tertawakan, diejek bahkan direndahkan secara langsung oleh individu dari budaya lain ketika berbicara dengan *Bahasa Ngapak*. Peristiwa tersebut tidak hanya berlangsung di tempat umum seperti jalan, mall, rumah bahkan ketika mereka berada di kampus sekalipun. Kejadian tersebut tentunya menyisahkan kesan tersendiri bagi keempat informan, mereka mengaku merasa

sebal, merasa kesal dan sakit hati karena mereka merasa bagaimanapun ini merupakan budaya asli yang dimilikinya.

Setelah pengalaman unik tersebut terjadi, tentunya membuat keempat informan ini melakukan strategi ketika berkomunikasi dengan individu dari budaya lain di Kota Semarang. Ketika berbicara dengan ataupun di depan individu dari budaya lain mereka memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia, karena merupakan Bahasa Nasional dan juga agar mudah di pahami. Selain itu, pemilihan penggunaan Bahasa Indonesia didepan individu dari budaya lain agar mereka tidak dianggap sebagai orang yang *katro*. Strategi lainnya yaitu ketika berkomunikasi dengan sesama individu dari budaya ngapak, informan 2 dan 4 tidak sepenuhnya menggunakan *Bahasa Ngapak* murni, namun mereka tetap menyelingi dengan Bahasa Indonesia. Sedangkan informan 1 dan 3 ketika berkomunikasi dengan individu dari budaya ngapak menggunakan *Bahasa Ngapak*. Namun tetap saja keduanya dengan melihat situasi dan kondisi tertentu, seperti menggunakannya ketika berada di tempat tertentu saja seperti ketika berada di lingkungan kost.

3. Identitas Diri Sebagai Penutur Dialek Ngapak

Berdasarkan hasil wawancara kepada 4 informan penelitian yang merupakan individu penutur *dialek ngapak*, masing-masing individu menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman adaptasi komunikasi dengan individu dari budaya

lain yang berbeda-beda. Setelah beradaptasi dan bergaul dengan individu dari budaya lain, tentunya keempat informan ini memiliki anggapan bagaimana individu tersebut memandang mereka yang berasal dari budaya ngapak. Informan 1 menganggap apa yang dipandang orang lain terhadap dirinya yang berasal dari budaya ngapak sebagai sesuatu hal yang unik. Walaupun individu dari budaya lain kerap kali menertawakannya dan menganggap aneh, namun ia menganggapnya unik, menurutnya hal tersebut sebagai apresiasi terhadap dirinya sendiri. Sedangkan informan 2 tidak mengetahui bagaimana pandangan individu dari budaya lain terhadap dirinya, hanya saja teman-temannya selalu menganggap ia sebagai individu dari etnis Jawa bukan dari budaya ngapak, walaupun teman-temannya mengetahui ia memiliki bahasa yang berbeda dengan Bahasa Jawa Semarang. Informan 3 menganggap individu lain memandang dirinya lucu dan juga *gemas* karena memiliki bahasa yang keras, logat yang digunakan lucu, namun ia tidak merasa disepelkan oleh individu dari budaya lain. Berbeda dengan ketiga informan tersebut, informan 4 merasa individu dari budaya lain merendahnya, membuat kecil hati dan membuat tidak enak di hati karena seringkali menertawakan ketika ia berbicara.

Perasaan malu dan gengsi menggunakan *Bahasa Ngapak* ketika di Semarang dirasakan oleh informan 1, 2 dan juga 4. Informan 1 merasa malu dan tidak percaya diri ketika menggunakan *Bahasa Ngapak* di Kota Semarang, terlebih lagi ketika berada di tempat umum seperti Mall. Persepsi dari orang lain lah yang

membuatnya tidak percaya diri dan memutuskan untuk tidak menggunakan *Bahasa Ngapak* ketika berada di Kota Semarang. Informan 2 merasa malu karena sebelum tinggal di Kota Semarang ia sudah mengetahui bagaimana pandangan orang lain terhadap orang yang berbicara dengan *Bahasa Ngapak*. Ia mengetahui hal tersebut dari Twitter, banyak orang yang memandang individu yang berbicara dengan *Bahasa Ngapak* sebagai wong *ndeso*, kemudian menjadi bahan guyonan karena bahasa nya yang “*medhok*”. Sejak saat itu ia mengaku menjadi was-was dan malu ketika akan berbicara menggunakan *Bahasa Ngapak*. Informan 4 merasa malu karena kerap kali ia ditertawakan dan selalu ditirukan oleh teman-temannya. Sejak saat itu pula ia memutuskan untuk menggunakan *Bahasa Ngapak* sesuai situasi dan kondisi saja. Berbeda dengan ketiga informan tersebut, informan 3 tidak pernah merasa gengsi atau malu menggunakan *Bahasa Ngapak*, hanya saja ia merasa seperti orang yang tidak dikenal dari darimana asalnya, dan tidak dikenal sebagai bagian dari etnis Jawa.

Perasaan sebagai individu dari budaya ngapak yang seringkali direndahkan atau di anggap sebelah mata oleh individu dari budaya lain dirasakan oleh keempat informan. Informan 1 merasa bahwa orang lain menganggap sebelah mata karena *Bahasa Ngapak* ini dianggap sebagai bahasa yang kasar, urakan dan tidak memiliki *tata krama* karena ketika diterapkan hampir sama dengan ngoko lugu. Informan 2 juga merasa direndahkan, namun ia tidak merasakan secara langsung dari mulut individu lain, hanya saja individu lain selalu menertawakan

ketika ia berbicara dengan *Bahasa Ngapak*. Informan 3 merasakan hal yang sama, pernah merasa direndahkan dan membuatnya sebal, kesal, namun ia merasa tidak perlu berkecil hati karena disepelekan, sehingga ia tetap terbuka dengan pandangan individu lain. Informan 4 terkadang merasa malu dan direndahkan maka dari itu, ia memiliki strategi ketika berbicara dengan individu lain, ia akan menggunakan *Bahasa Ngapak* sesuai dengan kebutuhan saja.

Walaupun masih dalam lingkup etnis Jawa, namun budaya ngapak ini kerap kali dianggap berbeda oleh individu lain dalam konteks kebudayaan Jawa pada umumnya. Informan 1 merasa sedih ketika budaya ngapak ini selalu menjadi bahan lelucon dan seperti dianggap sebagai budaya kelas rendah, ia menyangkan hal tersebut, karena menurutnya bagaimanapun budaya ngapak ini merupakan budaya turun temurun dari nenek moyangnya. Informan 2 merasa *gemas* dan frustrasi mengapa individu lain menganggap seperti itu, padahal menurutnya hanya karena perbedaan bahasa yang sangat dominan. Informan 4 juga merasakan sebal, namun ia juga terkadang merasa unik. Sebal karena orang menganggap aneh dan berbeda, namun merasa unik karena kosakatanya yang berbeda, dan ekspresi penyampaiannya yang tentunya berbeda pula. Sedangkan informan 3 tidak merasa marah, karena ia dari sebelumnya sudah paham bahwa tidak semua budaya ketika datang ke tempat baru dengan mudah diterima oleh individu dari budaya lain.

2.4 Deskripsi Struktural Gabungan

Adaptasi yang dijalani oleh keempat informan sudah berjalan dengan baik, dengan keempat informan memiliki pengalaman yang membuat mereka nyaman dan betah untuk tinggal di Kota Semarang. Keempat informan merasa senang dengan suasana dan keadaan yang ada di Kota Semarang. Begitu pula dari segi budayanya, sebagian besar informan menganggap Kota Semarang sebagai kota yang sangat ramai, begitu pula dengan masyarakat dan kebiasaannya tentunya sangat berbeda dengan kebiasaan di tempat asal mereka baik dari cara berbicara, cara berpakaian dan juga gaya hidup yang dimiliki. Namun karena perbedaan itulah yang membuat mereka membuka diri untuk dapat menerima budaya setempat, dan saat ini mereka sudah mulai terbiasa dengan keadaan.

Adaptasi komunikasi yang dilakukan keempat informan dengan individu lain di Kota Semarang berjalan dengan baik. Walaupun ketika melakukan adaptasi komunikasi disertai adanya kecemasan dan ketakutan ketika ia menggunakan *Bahasa Ngapak* khususnya ketika berada di tempat umum. Dari sikap tersebut membuatnya lebih memperhatikan situasi dan kondisi ketika berbicara dengan individu lain dari luar budayanya. Maka dari itu pengindaran penggunaan *Bahasa Ngapak* dipilihnya ketika berkomunikasi dengan individu yang berasal dari budaya lain di Kota Semarang karena takut dianggap aneh dan dipandang sebagai individu yang berbeda.

Namun penutur dialek ngapak ini dalam melakukan adaptasi komunikasi dengan individu lain di Kota Semarang tetap dengan baik, karena mau menerima apapun yang orang nilai terhadap dirinya dan budaya yang dimilikinya tersebut. Penutur dialek ngapak berusaha untuk bersikap biasa saja dengan berbagai ejekan orang lain terhadapnya dan selalu berusaha tidak mengambil hati terhadap pandangan orang lain. Hal tersebut karena informan atau penutur dialek ngapak memiliki pandangan yang terbuka dengan budaya lain, dan berusaha menyesuaikan dengan budaya yang ada di Kota Semarang, seperti dari cara berbicara, bahasa dan juga kebiasaan-kebiasaannya. Sikapnya tersebut akhirnya mendorongnya untuk bergaul dengan teman siapapun dan berasal dari budaya manapun.

Berkomunikasi dengan menggunakan *Bahasa Ngapak* sebenarnya masih digunakan oleh keempat informan ketika mereka berada di Kota Semarang. Mereka tidak sepenuhnya meninggalkan bahasa ibu mereka, hanya saja sebagian besar dari mereka lebih memilih untuk menghindarinya dan menggunakan bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat ketika berkomunikasi. Keempat informan ini dalam penggunaan Bahasa Ngapak di Kota Semarang masing-masing memiliki cara dan pertimbangan yang berbeda.

Namun pada intinya, mereka lebih berhati-hati dan meminimalisir penggunaannya entah itu dengan melihat situasi dan kondisi sekitar, melihat tempat, dan juga melihat lawan bicaranya. Informan dalam penggunaan Bahasa

Ngapak juga mengakui bahwa terkadang menggunakannya ketika dalam keadaan tidak sadar, seperti keceplosan dan dalam situasi tertentu seperti marah atau kesal terhadap suatu hal. Jadi penggunaan Bahasa Ngapak ini keluar dari mulut penutur dengan sendirinya dan secara tiba-tiba.

Namun informan ketika menggunakan *Bahasa Ngapak* juga bukanlah dengan menggunakan *Bahasa Ngapak* secara murni, atau dengan Bahasa Ngapak seutuhnya, namun campuran dengan bahasa lain entah itu Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah lain. Seperti contohnya yang dilakukan oleh informan 2 ketika mengerjakan tugas dan merasa kesulitan tiba-tiba ia menyeletuk “*susah banget sih, tugas tok ka*” yang artinya “*susah sekali sih, cuma tugas kok*”. Namun dalam keadaan tidak sadar ketika berbicara *Bahasa Ngapak* dirinya mengaku tetap saja ditertawakan oleh teman-temannya.

Tidak semua informan melakukan penghindaraan terhadap penggunaan Bahasa Ngapak di Kota Semarang, ada pula yang tetap menggunakannya bahkan tidak pernah merasa malu dan juga gengsi sama sekali, walaupun kerap kali ditertawakan teman-temannya. Ketika ditertawakan oleh individu dari budaya lain, informan berusaha menjelaskan keunikan bahasa yang digunakannya dan juga mengajari teman-temannya dari daerah lain untuk mengenal *Bahasa Ngapak*. Bahkan menurut pengakuan informan, bahwa dalam penggunaannya tidak setengah-setengah dan tidak memandang orang-orang disekelilingnya ketika

berbicara dengan *Bahasa Ngapak*. Seperti contohnya “*nyonge arep bali disitan lah ya arep futsalan,*” yang artinya “*saya mau pulang dulu yah, mau main futsal*”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa informan yang merasa tidak percaya diri dan merasa malu ketika menggunakan Bahasa Ngapak di luar lingkungan budaya lokal mereka, yang ditandai dengan munculnya kehati-hatian dalam pemilihan bahasa ketika berkomunikasi dengan individu dari budaya lain. Mereka merasa tidak percaya diri dianggap sebagai bagian dari budaya ngapak yang kerap kali dianggap budaya kelas rendahan. Sedangkan karena selalu berpikiran positif dan berusaha merasa tidak rendah diri atau minder, informan yang melakukan komunikasi dengan menggunakan *Bahasa Ngapak*, berjalan tanpa ada kendala dan merasa baik-baik saja ketika hal tersebut terjadi.

Adaptasi komunikasi individu penutur dialek ngapak dengan individu dari budaya lain ternyata tidak seluruhnya mengalami kendala dan berjalan kurang baik, karena ia yang adaptasinya lancar adalah ia yang sudah mempersiapkan dirinya dengan baik. Hal tersebut terjadi karena memang sebelumnya sudah pernah mengunjungi Kota Semarang dalam waktu yang cukup intens dan bertemu dengan individu dari budaya lain. Dengan kata lain sedikit banyak ia sudah memiliki pengalaman bergaul dengan individu lain dan mengetahui bagaimana nilai dan kebiasaan budaya setempat sebelumnya.

Sementara informan yang memiliki rasa takut, malu dan memilih menghindar dalam adaptasi komunikasi, karena mereka tidak mau membuka diri dengan budaya lain, mereka selalu diliputi rasa was-was terhadap anggapan orang sekitar. Informan yang memiliki ketakutan dan kecemasan dalam adaptasi komunikasi ini terjadi karena mereka sebelumnya tidak pernah mengunjungi bahkan tinggal di Kota Semarang secara otomatis ia tidak mengetahui bagaimana nilai budaya dan kebiasaan setempat. Selain itu mereka tidak pernah bergaul dengan individu dari luar budayanya, mereka hanya terpaku dengan budaya yang dimilikinya.